

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi di mana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya. Salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an dapat dilihat dari gaya bahasanya yang khas yang tidak dapat ditiru, karena memiliki keindahan di setiap susunannya. Ayat-ayat al-Qur'an yang tersusun rapi dengan *uslub* (susunan) dan gaya bahasa yang sangat indah, dapat membuktikan akan asal keberadaannya. Maka tidak heran, jika al-Qur'an sebagai pemberi peringatan untuk manusia. Tujuan dari peringatan tidak lain adalah agar manusia menjauhi perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah SWT karena secara tidak langsung perbuatan itu akan membawa pelakunya ke lembah kebinasaan.

Selain sebagai mukjizat, al-Qur'an juga merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana firman-Nya yang terdapat dalam surat al-Jatsiyah ayat 20:

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

“Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.” (QS. al-Jatsiyah:20)

Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*habl min Allah wa habl min al-Nâs*), serta manusia dengan

alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. Untuk mengetahui kandungan al-Qur'an itu diperlukan suatu metode keilmuan yang dikenal dengan nama ulum al-Qur'an.

Menurut Mannâ' al-Qaththân ulum al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mencakup berbagai kajian yang berkaitan dengan kajian-kajian al-Qur'an seperti : pembahasan tentang *asbab al-Nuzul*, pengumpulan al-Qur'an dan penyusunannya, masalah *Makkiyah* dan *Madaniyah*, *nasikh* dan *mansukh*, *muhkan* dan *mutasyabih*, dan lain-lain.¹ Selain kajian-kajian yang disebutkan Manna al-Qaththan tersebut, dalam al-Qur'an juga terdapat kajian tentang kisah-kisah. Bahkan di dalam al-Qur'an sendiri terdapat suatu surat yang bernama *al-Qashash*.

Kandungan al-Qur'an tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *Qashashul Qur'an* (kisah-kisah al-Qur'an). Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak dari pada ayat-ayat yang berbicara hukum. Nasruddin Umar menyebutkan studi tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki cakupan yang luas sebab seperempat atau lebih dari al-Qur'an memuat tentang kisah-kisah. Apabila al-Qur'an memiliki 30 juz, maka kisah-kisah al-Qur'an menempati hampir 8 juz.² Hal ini memberikan isyarat bahwa al-Qur'an sangat perhatian terhadap

¹ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Study Ilmu al-Qur'an*, judul asli *Mabahis fî ulûm al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 10

² Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-makna Tersembunyi al-Qur'an*, (Ciputat: al-Gazhali Center, 2010), h. 313

masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*). Hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (Q.S Yusuf:111)

Menurut M. Quraish Shihab dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa kisah Nabi Yusuf dan kisah-kisah para Rasul yang lain terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an yang mengandung kisah-kisah mereka bukanlah cerita yang dibuat-buat sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang yang tidak percaya, akan tetapi kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia yang menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, dan di samping itu dia juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman.³

Salah satu kisah para nabi yang telah diabadikan al-Qur’an yang mengandung banyak pelajaran (*ibrah*) adalah kisah kaum Nabi Lûth. Al-

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 531

Qur'an banyak menggambarkan bagaimana kisah kaum Nabi Lûth, salah satunya diterangkan dalam surat al-Naml ayat 54-56:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾ أَيْنَكُمْ
 لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾ فَمَا
 كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ ۗ أَلْ لَّوِطٍ مِّنْ قَرَبَتِكُمْ إِنَّهُمْ
 أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan (ingatlah kisah) Lûth, ketika Dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fâhisyah itu sedang kamu memperlihatkannya". "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu). Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Lûth beserta keluarganya dari negerimu; karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (menda'wakan dirinya) bersih". (Q.S al-Naml:54-56).

Ayat-ayat sebelumnya dalam surat ini telah mengungkapkan kisah Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Shalih dan kini akan bercerita kisah Nabi Lûth. Keburukan yang paling besar yang tiada tara dari kaum Nabi Lûth ini setelah kemusyrikan adalah homoseksual yang pada zaman sekarang lebih dikenal dengan LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transgender).⁴

Perbuatan keji kaum Nabi Lûth yang menyukai sesama jenis sudah menjadi semacam penyakit. Mereka tidak lagi bersyahwat melihat tubuh perempuan, akan tetapi jika melihat tubuh laki-laki maka syahwat mereka akan bangkit. Terutama anak laki-laki yang masih muda, yang dinamai

⁴ Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, gay adalah istilah bagi laki-laki yang umumnya digunakan untuk merujuk orang yang homoseksual, biseksual adalah individu yang dapat menikmati hubungan emosional dan seksual dengan orang dari kedua jenis kelamin baik pria ataupun wanita, transgender merupakan ketidaksamaan identitas gender seseorang terhadap jenis kelamin yang ditunjuk kepada dirinya.

amrad.⁵ Perbuatan itu telah mereka perlihatkan di muka orang banyak tanpa ada rasa malu sedikit pun.

Kaum Nabi Lûth merupakan pelopor perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang dari keturunan Nabi Adam as, yaitu laki-laki mencampuri sesama laki-laki. Nabi Lûth diutus oleh Allah kepada mereka untuk mengajak mereka beribadah hanya kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dan melarang mereka melakukan perbuatan keji dan mungkar, namun mereka tidak mau meninggalkan kesesatan dan perbuatan dosa, mereka tetap memilih melakukan kejahatan dan kekufuran.⁶

Perbuatan keji mereka ini telah ditegur dengan keras oleh Nabi Lûth. Dengan tegas beliau mengingatkan kaumnya agar kembali ke jalan yang benar dan berhenti melakukan perbuatan yang keji itu, kemudian beliau menegaskan bahwa beliau adalah rasul yang diutus Allah untuk menyampaikan peringatan kepada kaumnya, lalu beliau menekankan bahwa beliau tidak meminta upah sedikit pun kepada kaumnya atas pekerjaan beliau dalam menyampaikan kebenaran.⁷

Seruan Nabi Lûth tidak mereka terima dengan baik, melainkan ada usul yang dikemukakan supaya Nabi Lûth diusir saja keluar dari negeri atau dibuang. Mereka sangat marah karena kebiasaan mereka yang buruk itu ditegur dan mereka memandang Nabi Lûth telah melanggar adat

⁵ *Amrad* adalah pemuda-pemuda yang masih belum tumbuh apa-apa di mukanya, belum ada kumis dan jenggot.

⁶ Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya'*, (Mesir: Darussaam, 2002), h. 178

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 133

kebiasaan yang telah lazim, dan bukan saja Nabi Lûth yang diusar, bahkan semua keluarganya, anak-anaknya dan menantunya sekalian. Dengan demikian kelak tidak ada lagi orang yang berani mencela perbuatan mereka.

Allah menamakan perbuatan keji kaum Nabi Lûth dengan *fâhisyah*. *Fâhisyah* menurut bahasa adalah perbuatan keji atau perbuatan yang menimbulkan aib besar. Sedangkan yang di maksud dengan istilah tersebut adalah suatu perbuatan yang melanggar susila, seperti bercumbu raya yang dilakukan oleh seorang istri/suami dengan orang lain yang bukan suami/istri yang sah, tetapi tidak sampai berbuat zina, atau melakukan homoseksual dengan teman sejenisnya.⁸

Homoseksual merupakan perbuatan yang sangat buruk, sehingga ia dinamai *fâhisyah*. Ini antara lain dapat dibuktikan bahwa ia tidak dibenarkan dalam keadaan apa pun. Pembunuhan misalnya, dapat dibenarkan dalam keadaan membela diri atau menjatuhkan sangsi hukum, sedang homoseksual sama sekali tidak ada jalan untuk membenarkannya.

Hubungan seks yang merupakan fitrah manusia hanya dibenarkan terhadap lawan jenis. Dalam konteks pelanggaran terhadap fitrah seksual, sangsinya antara lain apa yang dikenal dewasa ini dengan penyakit AIDS.⁹ Penyakit ini pertama kali ditemukan di New York Amerika Serikat pada

⁸ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 69

⁹ AIDS adalah virus yang menyerang dan memperlemah sistem kekebalan tubuh manusia. Sehingga penderita akan rentan terhadap infeksi oportunistik atau pun mudah terkena tumor. Menurut informasi yang beres dari kemenkes belum ditemukan obat atau vaksin untuk menangani kasus AIDS/HIV, obat yang ada hanya dapat memperlambat perkembangan virus.

1979 pada seseorang yang ternyata melakukan hubungan seksual secara tidak normal.¹⁰

Selanjutnya Allah pun menimpakan azab kepada kaum Nabi Lûth atas penyimpangan yang mereka lakukan, ini tergambar dalam al-Qur'an surah Hûd ayat 81-82:

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ ط فَاسْرِبْ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ
وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أُمَّرَاتَكَ ط إِنَّهُد مُصِيبًا مَا أَصَابَهُمْ ج إِنَّ
مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا
عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾

“Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Lûth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan Pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat?. Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lûth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi". (Q.S Hûd:81-82)

Setelah pada ayat sebelumnya kaum Nabi Lûth enggan menerima seruan Nabi Lûth, bahkan mereka ingin mengusir Nabi Lûth dan keluarganya dari negeri itu, maka pada saat itu, para malaikat memberitahu Nabi Lûth bahwa dirinya merupakan utusan Allah dan mereka tidak dapat mengganggu Nabi Lûth. Para utusan memerintahkan kepada Nabi Lûth agar membawa keluarganya pada akhir malam kecuali

¹⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 162

istrinya, dan hendaklah dia mengiringkan mereka serta melarang mereka berpaling ke belakang sebagaimana diperintahkan Allah swt.¹¹

Menurut Sayyid Quthb tafsiran dari ayat “*Kami jadikan negeri kaum Lûth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan)*” adalah sebuah gambaran tentang kehancuran total yang membalik segala sesuatu, mengubah semua tanda dan menghapuskannya. Pembalikan negeri yang di atas menjadi di bawah serupa dengan keterbalikan fitrah mereka dari kelas mereka ke peringkat binatang, bahkan lebih rendah dari binatang, karena binatang masih setia mengikuti batas-batas fitrah sebagai binatang.¹²

Tidak cukup dengan membalikkan negeri mereka, Allah pun menambah azab-Nya dengan menghujani mereka dengan hujan batu dari tanah yang terbakar, yang berkali-kali dan bertumpuk-tumpuk, yang sebagian menumpuki sebagiannya. Dan batu-batu itu diberi tanda oleh Tuhan, yakni dikembangkan terus. Seakan-akan batu itu dapat berkembang dan bertambah banyak pada saat diperlukan.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tersirat pemilihan kata hujan untuk menggambarkan pembinasaan kaum Lûth, hujan yang merupakan air yang menghidupkan dan menumbuhkan tumbuhan untuk menyerupakannya dengan air kehidupan yakni sperma yang mereka

¹¹ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 808

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an Dibawah Naungan al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 263

tempatkan bukan pada tempatnya, dan seharusnya menjadi bahan kehidupan dan kelanjutan generasi.¹³

Dari penjelasan Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam ayat tersebut terdapat *amtsal* al-Qur'an¹⁴ (perumpamaan al-Qur'an), yakni *amstal* perbuatan homoseksual kaum Nabi Lûth dengan hujan batu dan pembalikan negeri dari atas ke bawah. Dengan adanya dua *matsal* dalam ayat tersebut tentunya lebih efektif dalam memberikan nasehat dan lebih kuat dalam memberikan peringatan dan pelajaran bagi orang yang berakal.

Selain menggambarkan penyimpangan perilaku homoseksual, hal penting yang juga menjadi pembicaraan al-Qur'an yang mengisahkan penyimpangan lain yang dilakukan kaum Nabi Lûth adalah menyamun. Ini terdapat dalam al-Qur'an surah al-Ankabût ayat 29:

أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ ۗ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَأَنْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

"Apakah Sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar." (Q.S al-Ankabût:29)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya berpendapat ulama berbeda pendapat dalam memahami kandungan ayat 29. Beliau mengatakan kalimat *وتقطعون السبيل* secara harfiah berarti memutuskan jalan, dipahami

¹³ M Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 247

¹⁴ *Amtsals* adalah bentuk jamak dari *matsal* yang berarti serupa dengan yang lain. *Matsal* yang dimaksud dalam ayat diatas adalah penyerupaan suatu keadaan dengan keadaan yang lain, demi tujuan yang sama, yaitu pengisah menyerupakan sesuatu dengan aslinya. Manna al-Qaththan, *op.cit.*, h. 354

oleh banyak ulama dengan arti menyamun. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka melempar para pejalan di desa mereka dengan batu, siapa yang mengenai seseorang maka dia yang mengambil uangnya dan dia berhak untuk jadi objek pelampiasan syahwatnya. Thabathaba'i memahami kalimat di atas dalam arti mengabaikan jalan yang mengantar kepada lahirnya keturunan, yakni mengabaikan perempuan dan melampiaskan nafsu lelaki.¹⁵

Kata النادي terambil dari kata الندو yang berarti perkumpulan di siang hari. Kata النادي digunakan dalam arti tempat berkumpul, kemunggaran yang mereka lakukan di sana adalah pembicaraan cabul, mukaddimah hubungan seksual, atau perjudian dan sebagainya.¹⁶

Menurut Ibnu Katsir وتقطعون السبيل berarti mereka menghadang orang-orang yang melewati jalan mereka, lalu mereka membunuhnya dan mengambil hartaya. وتأتون في ناديكم المنكر adalah mengerjakan perbuatan-perbuatan yang mengeluarkan kata-kata kotor di tempat pertemuan mereka, tidak ada yang mengingkari sebagian dari mereka atas perbuatan mereka itu. Menurut Aisyah dan al-Qâsim وتأتون في ناديكم المنكر adalah berkumpul ditempat pertemuan mereka, di situ mereka saling kentut dan tertawa-tawa. Pendapat lain mengatakan mereka mengadu domba dan sabung ayam.¹⁷

¹⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 483

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Al-Imam al-Hafidz I'mad al-Din Abi al-Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir ad-Dimisyqi, selanjutnya disingkat dengan Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Beirut:Lebanon, 1971), h. 369

Al-Maraghi dalam tafsirnya berpendapat dalam ayat ini ada tiga bentuk kekejian yang dilakukan kaum Nabi Lûth, yaitu: pertama, (انتم لتأتون الرجال) mereka mendatangi sesama laki-laki dengan syahwat dan mereka bersenang-senang bersama sebagaimana bersenang-senang dengan wanita. Kedua, (وتقطعون السبيل) mereka berdiam di jalan, lalu menghadang orang yang berlalu, kemudian mereka membunuh dan merampas harta orang yang berlalu tersebut. Ketiga, (وتأتون في ناديك المنكر) ditempat-tempat pertemuan mereka melakukan perbuatan keji serta melontarkan perkataan yang tidak layak.¹⁸

Sementara itu, Hamka memahami kalimat *وتقطعون السبيل* dengan menyamun di jalan, artinya mengganggu orang yang lalu lintas sehingga tidak ada lagi keamanan. Dan mereka menjadikan menyamun dan merampok sebagai mata pencaharian mereka. Dia juga menafsirkan *وتأتون* dengan tempat-tempat pertemuan mereka dijadikan tempat berbagai ragam kemungkaran, ada yang meminum minuman keras, ada yang menyediakan tempat homoseksual, ada yang mengeluarkan kata-kata kotor. Hamka juga menekankan bahwa inilah permulaan klub-klub malam yang ada di zaman sekarang.¹⁹

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa para mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Nabi Lûth. M. Quraish Shihab berpendapat kaum Nabi Lûth melakukan pembicaraan yang cabul dan berjudi di tempat

¹⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1874), h. 188

¹⁹ Hamka, *op.cit.*, h. 214-215

pertemuan mereka, Ibnu Katsir berpendapat mereka mengeluarkan kata-kata yang tidak layak, Aisyah berpendapat mereka di sana saling kentut dan tertawa-tawa, sedangkan Hamka berpendapat mereka di sana meminum-minuman keras dan mengeluarkan kata-kata kotor.

Para mufassir di atas menghasilkan beberapa penafsiran terhadap al-Qur'an dengan menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan kapabilitas mufassir itu sendiri. Di samping itu aliran teologis dan mazhab yang mereka anut juga banyak mempengaruhi corak penafsiran dan interpretasi mereka, sehingga dengan adanya cara pandang dan metode penafsiran ulama ini diharapkan bisa mengambil *ibrah* dari kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an. Akan tetapi dalam kisah kaum Nabi Lûth ini, para mufassir hanya menggambarkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Nabi Lûth sehingga membawa akibat terabaikannya upaya mengungkap *ibrah* kisah tersebut.

Sedangkan dalam menafsirkan *اننكم لتأتون الرجال*, ulama sependapat bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Nabi Lûth ini adalah homoseksual yang dalam kajian fikih dikenal dengan istilah *liwath*.²⁰

Islam secara tegas telah melarang *liwath* karena perbuatan ini menyalahi

²⁰ *Liwath* adalah :

اللوامة هي وطء الرجل الرجل في دُبْرِهِ

Hubungan seksual antara laki-laki sengan laki-laki (sejenis) lewat duburnya. Umar bin khattab menilai bahwa *liwath* adalah perbuatan yang sangat hina, yang sangat tidak pantas dikerjakan seorang muslim, umar juga menjelaskan bahwa *liwath* termasuk hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Menurut umar tidak ada hukuman tertentu bagi pelaku *liwath*, jika pun ada hukuman, maka hal itu menurut ijtihad hakim saja, namun yang pasti hukumannya harus bisa menghinakan. Di zaman umar hukuman yang pernah diberikan kepada pelaku *liwath* berupa pukulan atau cambukan, pernah juga berupa pengucilan terhadap pelakunya. Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Ensiklopedi Fiqih Umar bin Khathab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 352

fitrah manusia dan Allah telah menghancurkan kaum Nabi Lûth yang merupakan pelaku pertama homoseksual atau *liwath*. Hendaknya dari peristiwa kaum Nabi Lûth manusia di zaman modern bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut dan membentengi diri agar terhindar dari penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Nabi Lûth, akan tetapi faktanya di Indonesia sendiri yang mayoritas penduduknya beragama Islam banyak yang melakukan penyimpangan seksual tersebut. Sepanjang tahun 2016, KEMENKES RI telah mencatat 28.640 kasus homoseksual yang terinfeksi HIV, jumlah angka ini meningkat dari tahun 2015 yang mencapai 25.412 kasus. Dilihat dari estimasi dan proyeksi jumlah kasus di atas, dapat dikatakan bahwa Indonesia saat ini darurat LGBT.²¹

Tidak cukup dengan jumlah yang semakin meningkat, semua orang sempat dihebohkan dengan pernikahan pasangan dua pria di sebuah hotel di daerah Ubud Kabupaten Gianyar, Bali, pada bulan September 2015. Selain itu, pada bulan April 2017 masyarakat Surabaya dikejutkan dengan pesta gay yang diduga dilakukan di dua kamar hotel Oval Surabaya. Di Aceh pasangan gai (*liwath*) berinisial MH dan pasangannya berinisial MT menjalani 80 kali hukuman cambuk di depan umum. Eksekusi hukuman cambuk ini dilaksanakan pada Selasa tanggal 23 Mei 2017 di halaman Mesjid Syuhada kota Banda Aceh.²²

Selain fakta di atas, aktivis LGBT pun melakukan liberalisasi tafsir agama untuk melegalkan pernikahan sesama jenis. Di Indonesia pemikiran

²¹ www.depkes.go.id, diakses pada hari Rabu 27 Desember 2017, pukul 07:00

²² Andreas Gerry Tuwo, *4 Kasus LGBT di Indonesia yang Disorot Dunia*, liputan6.com, diakses pada hari Rabu 27 Desember 2017, pukul 07:00

semacam ini juga sudah mulai digulirkan, baik oleh praktisi homo dan lesbi, maupun sejumlah cendekiawan dan akademisi di perguruan tinggi. Salah satu di antara mereka adalah seorang profesor dalam studi Islam bernama Musdah Mulia, ia menyatakan setuju dengan dilakukannya pernikahan sesama jenis. Dalam wawancara dengan jurnal perempuan edisi Maret 2008, Prof. Musdah mengatakan: “Allah hanya melihat takwa bukan orientasi seksual manusia.”²³

Berdasarkan dari data dan fakta di atas, penulis menilai kasus penyimpangan seksual ini perlu diteliti secara mendalam dan menghubungkannya dengan kisah kaum Nabi Lûth. Jika tidak dilakukan penelitian yang mendalam tentu jumlah mereka akan semakin meningkat dan penyimpangan ini akan semakin merajalela. Atas dasar itulah penulis ingin meneliti penafsiran kisah kaum Nabi Lûth dalam al-Qur’an dan menghubungkannya dengan perilaku penyimpangan seksual. Dalam hal ini, penulis memilih mufassir Ibnu Katsir.²⁴

Alasan penulis memilih *Tafsir al-Qur’an al-Azhim* karya Ibnu Katsir karena tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an menggunakan metode *bi al-Ma’tsur*.²⁵ Selain itu, Ibnu Katsir juga terkenal selektif dalam

²³ *Ibid.*, h. 47

²⁴ Nama lengkap Ibnu Katsir ialah Ismail bin Amr al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi Imaduddin Abu al-Fida al-Hafizh al-Muhaddits asy-Syafi’i. Beliau dilahirkan pada tahun 705 H dan wafat pada tahun 774 H. Lihat: Manna al-Qaththan, *op.cit.*, h. 478

²⁵ Tafsir *bi al-Ma’tsur* adalah penjelasan al-Qur’an dari Rasulullah yang disampaikan kepada para sahabat, dari para sahabat berdasarkan ijtihadnya, dan para tabiin berdasarkan ijtihadnya. Pengertian yang lebih ringkasnya tafsir *bi al-Ma’tsur* adalah menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an, sunnah nabawiyah atau atsar dari sahabat. Lihat: Hasan Zaini, *Ilmu Tafsir*, (Padang: STAIN Batu Sangkar Press, 2015), h. 48

meriwayatkan riwayat israiliyat dalam kitab tafsirnya. Karena inilah penulis memfokuskan penelitian ini pada kitab tafsir Ibnu Katsir.

Alasan penulis selanjutnya kenapa mengangkat topik ini adalah karena topik ini akhir-akhir ini kembali marak diperbincangkan baik dikalangan akademisi, lembaga-lembaga sosial maupun politisi, yang menimbulkan pro dan kontra.²⁶Selain itu, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Nabi Lûth dulu kini kembali terjadi bahkan semakin meningkat, jika dibiarkan tentunya akan semakin marak dan merajalela. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dalam rangka mencari solusi mencegah perilaku penyimpangan seksual tersebut.

Selain itu, alasan penulis selanjutnya adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bantahan atas kaum pendukung LGBT yang melakukan liberalisasi tafsir dengan membolehkan pernikahan sesama jenis.

Dari paparan di atas, penulis tertarik mengkaji persoalan ini secara utuh, sistematis, dan mendasar dalam bentuk tesis dengan judul penelitian: **“Pesan Kisah Kaum Nabi Lûth Dalam al-Qur’an Perspektif Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual.”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah.

²⁶ Orang yang pro berpendapat bahwa LGBT adalah bagian dari hak asasi manusia (HAM) sehingga mereka berpendapat Negara tidak punya wewenang melarang mereka karena itu merupakan hak pribadi mereka. Sedangkan orang yang kontra berpendapat perilaku ini perbuatan haram dan penyimpangan hidup yang keji.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka yang menjadi masalah pokok dalam tesis ini adalah “bagaimana gambaran kisah kaum Nabi Lûth dalam al-Qur’an menurut perspektif Ibnu Katsir serta apa relevansinya dengan perilaku penyimpangan seksual”?.?

2. Batasan Masalah.

Adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam tesis ini adalah:

- a. Bagaimana kisah kaum Nabi Lûth dalam al-Qur’an menurut Ibnu Katsir?
- b. Apa saja pesan yang terkandung dalam kisah kaum Nabi Lûth?
- c. Apa relevansi kisah kaum Nabi Lûth dengan perilaku penyimpangan seksual?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tentang kisah kaum Nabi Lûth dalam al-Qur’an.
- b. Untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam kisah kaum Nabi Lûth.
- c. Untuk mengetahui apa relevansi kisah kaum Nabi Lûth dengan perilaku penyimpangan seksual.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Sebagai salah satu penafsiran tentang kisah kaum Nabi Lûth dalam al-Qur'an serta mengungkap relevansi kisah kaum Nabi Lûth dengan perilaku penyimpangan seksual.
- b. Sebagai sumbangsih terhadap perpustakaan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.
- c. Sebagai kelengkapan persyaratan dalam meraih gelar Magister Agama dalam konsentrasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

D. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah: Pesan Kisah Kaum Nabi Lûth dalam al-Qur'an Menurut Perspektif Ibnu Katsir dan Relevansinya terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual. Penelitian ini berusaha menggali kisah kaum Nabi Lûth yang ada dalam al-Qur'an kemudian menghubungkannya dengan perilaku penyimpangan seksual. Untuk lebih mudah dipahami di sini akan dijelaskan secara terperinci:

Pesan berasal dari kata *message* yang berarti lambang yang membawa pikiran atau perasaan komunikator. Dalam kajian bahasa Arab pesan dikenal dengan istilah *Ibrah*. *Ibrah* dalam *Kamus al-Munawwir*

adalah jamak dari عبر yang berarti العظة (peringatan, teladan dan pelajaran).²⁷

Kisah berasal dari kata *al-Qassu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak, seperti ungkapan (قصصت اثره), artinya “saya mengikuti atau mencari jejaknya”.²⁸ Dapat juga diartikan dengan cerita, kejadian, riwayat dan sebagainya dalam kehidupan seseorang.²⁹ Maksud penulis di sini adalah kisah penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Nabi Lûth.

Nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya.³⁰ Dalam al-Qur’an ada banyak kisah para nabi, yang akan penulis bahas khusus pada Nabi Lûth.

Istilah “perspektif” dalam bahasa Indonesia mengandung arti:

1. Cara melukiskan suatu benda dan lain-lainnya pada permukaan yang mendatar sebagaimana terlihat oleh mata, yaitu dalam bentuk tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi).
2. Sudut pandang, pandangan.³¹

Pengertian perspektif yang dimaksudkan dalam judul penelitian ini adalah pengertian yang kedua yakni sudut pandang atau pandangan.

Ibnu Katsir adalah seorang mufassir yang mempuni, nama lengkap beliau ialah Ismail bin Amr al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 952

²⁸ Manna’ al-Qaththan, *op.cit.*, h. 305

²⁹ Amran TS Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), h. 477

³⁰ *Ibid.*, h. 770

³¹ Tim Dep. P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 214

Imaduddin Abu al-Fida al-Hafizh al-Muhaddits asy-Syafi'i. Beliau dilahirkan pada tahun 705 H dan wafat pada tahun 774 H.³²

Relevansi adalah hubungan atau kaitan. Sedangkan perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³³

Penyimpangan adalah perbuatan menyimpang atau sikap tindak diluar ukuran (kaidah) yang berlaku.³⁴

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul penelitian ini secara keseluruhan ialah sebuah penelitian tentang bagaimana gambaran al-Qur'an tentang kisah kaum Nabi Lûth serta mengungkap relevansi kisah tersebut dengan perilaku penyimpangan seksual. Dalam mengungkap kisah kaum Nabi Lûth dalam al-Qur'an dibutuhkan penjelasan mufassir, yang dalam hal ini penulis fokus pada kitab tafsir karya Ibnu Katsir yakni *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*.

E. Tinjauan Kepustakaan

Dalam mencari tulisan atau karya yang membicarakan tentang Penafsiran Ibnu Katsir tentang kisah kaum Nabi Lûth dan relevansinya terhadap perilaku penyimpangan seksual, penulis lakukan dengan mencari karya tulis ulama dan karya atau tulisan dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi dan jurnal. Dalam bentuk buku, penulis menemukan beberapa buku karya ulama yang membahas tentang kisah para nabi. Di antara

³² Manna al-Qaththan, *op.cit.*, h. 478

³³ Umi Kalsum, DKK, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Khasiko, 2006), h.

³⁴ *Ibid.*, h. 1067

ulama yang telah membahas kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah: Ibnu Katsir dengan judul *Qashash al-Anbiya'*.³⁵ *Kenabian dan Para Nabi*³⁶ yang dikarang oleh Muhammad Ali al-Shabuny, buku lain yang membahas tentang kisah Nabi Lûth adalah *Rangkaian Cerita Dalam al-Qur'an*³⁷ karya Bey Arifin. Ketiga buku di atas menceritakan kisah para nabi berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.

Tulisan-tulisan yang membahas tentang kisah kaum Nabi Lûth yang penulis temukan antara lain adalah skripsi yang ditulis oleh Ulummudin pada tahun 2013 dengan judul "*Kisah Lûth dalam al-Qur'an (Pendekatan Semiotika Ronald Barthes).*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Semiotika Barthes menghasilkan dua tahap pembacaan. *Pertama*, pembacaan heuristik yang merupakan tatanan pertandaan pertama atau semiotika tingkat pertama. *Kedua*, pembacaan retroaktif yang merupakan semiotika tingkat kedua. Penelitian ini berorientasi pada menafsirkan kisah Lûth dengan pendekatan semiotika Ronald Barthes.³⁸

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Abd. Aziz Ramadhani pada tahun 2012 dengan judul "*Homoseksual dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Islam (Suatu Study Komparatif Normatif).*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam KUHP, pelanggaran homoseksual hanya sebatas hubungan seksual sedangkan hukum Islam tidak membatasinya

³⁵ Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya'*, (Mesir: Darussalam, 2002).

³⁶ Muhammad Ali ash-Shabuny, *Kenabian Dan Para Nabi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993).

³⁷ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam al-Qur'an*, (Bandung: al-Ma'arif, 1996).

³⁸ Ulummudin, *Kisah Lûth dalam al-Qur'an, (Pendekatan Semiotika Ronald Barthes,* (Yogyakarta, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 138

dalam bentuk hubungan seksual tetapi juga melarang penyerupaan terhadap lawan jenis. Selain itu, dalam KUHP perilaku hubungan sejenis hanya dilarang apabila dilakukan dengan orang yang belum dewasa, sedangkan dalam hukum Islam perilaku hubungan sejenis adalah haram baik itu dilakukan dengan orang yang belum dewasa maupun orang yang sudah dewasa. Dari hasil penelitian tersebut terlihat jelas bahwa penelitian ini berorientasi pada perbandingan hukum pidana dan hukum Islam dalam menetapkan hukum homoseksual.³⁹

Selanjutnya dalam bentuk jurnal, penulis tidak menemukan jurnal yang secara spesifik membahas tentang kisah Nabi Lûth. Namun, penulis menemukan jurnal yang terkait dengan tesis ini, di antaranya: *Metode Dalam Memahami Ayat-ayat Kisah*⁴⁰ yang ditulis oleh Novizal Wendry. Jurnal ini membahas tentang metode dan langkah-langkah dalam memahami ayat-ayat tentang kisah dalam al-Qur'an. Kemudian jurnal yang ditulis oleh Risman Bustamam dengan judul *Metode Mufassir Klasik dan Modern Dalam Menafsirkan Ayat-ayat Kisah*.⁴¹ Jurnal ini mengkaji tentang bagaimana cara mufassir klasik dan mifassir modern dalam menafsirkan ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an.

Itulah beberapa tulisan yang membahas tentang kisah kaum Nabi Lûth. Dari tulisan-tulisan tersebut belum penulis temukan penelitian yang

³⁹ Abd. Aziz Ramadhani, *Homoseksual dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Islam (Suatu Study Komparatif Normatif)*, (Makassar, Skripsi: Universitas Hasanuddin, 2012), h. 79

⁴⁰ Novizal Wendry, "Merode Dalam Memahami Ayat-ayat Kisah", (*Jurnal Substantia*, Vol. 11, No. 2, Oktober, 2009).

⁴¹ Risman Bustamam, "Metode Mufassir Klasik dan Modern Dalam Menafsirkan Ayat-ayat Kisah", (*Jurnal Aktualita Islamika*, Vol. 1, No. 02, Mei-Agustus 2007).

sama membahas secara spesifik dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penulis dalam penelitian ini akan mengungkap kisah kaum Nabi Lûth dalam al-Qur'an sesuai dengan perspektif Ibnu Katsir, lalu mengambil pesan yang terdapat dalam kisah tersebut, kemudian merelevansikan kisah tersebut dengan perilaku penyimpangan seksual.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari sisi ranah dan sifat penelitian, tesis ini terkategori *library research* (penelitian kepustakaan), bersifat deskriptif-analisis tentang kisah Nabi Lûth. Penelitian ini adalah penelitian tafsir untuk mendeskripsikan dan menganalisis serta merumuskan kisah kaum Nabi Lûth dari perspektif Ibnu Katsir dengan menggunakan metode tafsir tematik-analitik menurut metodologi ilmu tafsir.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan kepada dua kelompok, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya Ibnu Katsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*.⁴² Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan kajian ini, jurnal ilmiah, makalah-makalah dan artikel yang membahas tentang tema-tema penelitian.

⁴² Tafsir ini pada awalnya dicetak dalam 10 jilid, kemudian cetakan selanjutnya dibuat dalam 4 jilid yang dicetak pada tahun 1971 cetakan Beirut: Lebanon. Cetakan kedua inilah yang menjadi referensi dalam kajian ini

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* atau tematik, metode ini cukup kuat serta fokus mengkaji sebuah tema dari al-Qur'an. Kata *maudhu'i* berasal dari kata bahasa arab *wadha'a-yadha'u* dengan isim maf'ulnya *maudhu'*. Bila dikaitkan dengan pembicaraan seperti *maudhu' al-Kalam*, maka ia berarti materi atau tema yang sedang dibicarakan.⁴³ Di akhirnya ditambah hurup "ya" yang berfungsi mensifati, jadi kata *maudhu'i* menunjukkan arti bersifat tematik.

Guru besar fakultas Ushuluddin al-Azhar, Prof. Dr. Abdul Hayy al-Farmawi mengemukakan secara rinci langkah-langkah teknis dalam menerapkan metode tafsir *maudhu'i*. langkah-langkah kajian dalam metode tafsir *maudhu'i* adalah:

- a. Memilih atau menerapkan masalah yang akan dikaji secara *maudhu'i* atau tematik.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara urut sesuai masa turunnya, baik *makkiyah* maupun *madaniyah*, disertai dengan pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat, bila ayat tersebut memiliki *asbab al-nuzul*.

⁴³ Louis Ma'luf, (1999), *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut : Dar al-Masyruq, h. 905

- d. Mengetahui *munasabah* (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
- e. Membuat *out line*, dengan menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, utuh dan sistematis.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis Nabi Muhammad saw, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, serta mengkompromikan antara pengertian '*am* dan *khash*, *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat dan lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara tanpa ada kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁴⁴

Dalam penelitian ini, penulis tidak memakai semua langkah yang dipaparkan di atas. Penulis tidak menyusun ayat-ayat secara urut sesuai dengan masa turunnya, baik *makkiyah* maupun *madaniyyah* karena menurut penulis metode ini tidak substansial dan tidak mempengaruhi terhadap penafsiran ayat yang diteliti.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

⁴⁴ Abd al-Hayy al-Farmawiy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, judul asli: *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, (Jakarta : LSIK, 1996), h. 45-46. Lihat juga Novizal Wendry, "Merode Dalam Memahami Ayat-ayat Kisah", (*Jurnal Substantia*, Vol. 11, No. 2, Oktober, 2009), h. 221

- 1) Menentukan tema yang akan dibahas yaitu pesan kisah kaum Nabi Lûth dalam al-Qur'an perspektif Ibnu Katsir dan relevansinya terhadap perilaku penyimpangan seksual.
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
- 3) Melakukan klasifikasi terhadap ayat-ayat kisah kaum Nabi Lûth.
- 4) Menafsirkan ayat-ayat tentang kisah kaum Nabi Lûth menurut Ibnu Katsir.
- 5) Melakukan analisa terhadap penafsiran ayat-ayat kisah kaum Nabi Lûth menurut Ibnu Katsir.
- 6) Menyimpulkan.

Jadi aplikasi metode ini adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan kisah kaum Nabi Lûth kemudian menjelaskan dengan menggunakan penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berisi V bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang memuat dan menguraikan landasan pemikiran yang melatarbelakangi permasalahan yang akan diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah dan batasan masalah yang menguraikan pokok permasalahan yang dibahas. Selanjutnya diikuti oleh tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan

kepuustakaan berupa pelacakan terhadap literatur yang telah ada sebelumnya, kemudian yang terakhir metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi tentang metode dalam memahami ayat-ayat kisah. Dalam bab ini akan membahas tentang pengertian kisah, pengulangan kisah dan hikmahnya, kemudian manhaj dalam memahami ayat-ayat kisah.

Bab III akan membahas tentang biografi Ibnu Katsir dan *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Dalam biografi Ibnu Katsir ini akan dibahas sekilas tentang perjalanan hidup Ibnu Katsir, guru-guru Ibnu Katsir dan karya-karya Ibnu Katsir. Sedangkan dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* akan dibahas tentang metode yang dipakai Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat dan selektifitas Ibnu Katsir dalam meriwayatkan israiliyat dalam kitab tafsirnya.

BAB IV merupakan inti dari pembahasan, yang mana nantinya akan membahas tentang kisah kaum Nabi Lûth dalam al-Qur'an yang disertai dengan penafsiran Ibnu Katsir. Kemudian bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Nabi Lûth. Selanjutnya akan dibahas siksaan yang akan diterima oleh kaum Nabi Lûth atas penyimpangan yang mereka lakukan serta mengungkap pesan atau *ibrah* yang bisa diambil dari kisah tersebut.

Selanjutnya akan dibahas pengertian perilaku penyimpangan seksual, bentuk perilaku penyimpangan seksual, faktor-faktor yang

mempengaruhi penyimpangan seksual, pembahasan terakhir yang akan dibahas dalam bab ini adalah relevansi kisah kaum Nabi Lûth dengan perilaku penyimpangan seksual dan yang disertai dengan solusi mencegah penyimpangan seksual.

Bab V merupakan bagian akhir dari pembahasan penelitian ini, yang merupakan kesimpulan dari semua pembahasan dan memberikan beberapa saran yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas.

